

PENGARUH PENERAPAN TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 2 SABRANGLOR

THE INFLUENCE OF THE JIGSAW TYPE TO SOCIAL STUDIES LEARNING ACHIEVEMENT IN GRADE IV SD N 2 SABRANGLOR

Oleh : Riesa Dewi Setianingrum, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, riesadewi.rd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N 2 Sabranglor Trucuk Klaten. Penelitian ini adalah *Quasi Experimental*. Populasi dalam penelitian sebanyak 21 pada SD N 2 Sabranglor dan 20 siswa pada SD N 1 Sabranglor. Instrumen yang digunakan berupa soal dan lembar observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD N 2 Sabranglor Trucuk Klaten. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil selisih *mean pretest-posttest* kelompok eksperimen sebesar 20,95 dan *mean pretest-posttest* kelompok kontrol sebesar 16,60.

Kata Kunci : model pembelajaran jigsaw, hasil belajar, ips

Abstract

This research aims at determining the influence of the jigsaw type to social studies learning achievement in grade IV SD N 2 Sabranglor. This was a Quasi Experimental study. This research was populatif with the number of the population totaling 21 students of SD N 2 Sabranglor and 20 students of SD N 1 Sabranglor. The research instruments were used in this research in the form of tests and observation sheets. The data analysis used quantitative descriptive. The result of this research shows there are an influence of the Jigsaw type to social studies learning achievement in grade IV SD N 2 Sabranglor Trucuk Klaten. This is evidenced by the results of the difference mean pretest-posttest group experiments of 20,95 and mean pretest-posstest a contrl group of 16,60.

Keywords : learning jigsaw models, learning achievement, social studies

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kehidupan yang sangat penting bagi terbangunnya sebuah peradaban suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia banyak mengalami masalah terutama dalam mutu pendidikan. Dengan demikian cukup beralasan apabila pendidikan harus mendapatkan perhatian yang cukup serius, lebih-lebih bagi kalangan pendidik maupun calon pendidik.

Menurut Karim dan Joko Susilo (2007:10) mengemukakan bahwa upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan cara perbaikan

proses pembelajaran. Dalam konsep pembelajaran guru sebagai pendidik yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran tersebut.

Para guru harus memiliki kemampuan mendesain program pembelajaran, memiliki keterampilan memilih, dan menggunakan berbagai model dan metode mengajar untuk diterapkan dalam pembelajaran yang efektif. Model yang diterapkan dalam peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat berlangsung secara optimal antara

guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa yang muncul berimbas pada peningkatan penguasaan konsep maerti IPS yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Yatim Riyanto, 2009:131) Arends (1977:7), mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil (1992:4) bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk peserta didik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai. Pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik.

Salah satu pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS mulai diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2009:15), tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa, untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan minat, kemampuan dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD N 2 Sabranglor pada tanggal 18 Februari 2016 dengan Ibu Sumiyati dan kelas IV SD N 1 Sabranglor pada tanggal 22 Februari 2016 dengan

Ibu Dessy bahwa pada kedua sekolah tersebut mempunyai permasalahan yang sama yaitu siswa pada masing-masing sekolah siswa kurang aktif dan kurang antusias pada saat pelajaran berlangsung, pemahaman siswa terhadap materi masih sangat rendah dikarenakan pada saat proses pembelajaran guru masih menjelaskan secara lisan materi ajar di depan kelas dengan hanya mengacu pada buku paket saja, dan guru kurang memaksimalkan dalam penggunaan media yang sudah tersedia untuk menunjang proses belajar mengajar. Berikut data nilai kelas IV SD Negeri Kelurahan Sabranglor

Tabel1. Nilai KKM Kelas IV SD Kelurahan Sabranglor

No	Mata Pelajaran	Nilai KKM	
		SD N 1 Sabranglor	SD N 2 Sabranglor
1	Bahasa Indonesia	68	68
2	Matematika	65	68
3	IPA	65	68
4	IPS	68	68

Tabel 2. Nilai Rata-rata Ulangan Semester Gasal kelas IV SD Negeri Kelurahan Sabranglor

No	Mata Pelajaran	SDN 1 Sabranglor	SDN 2 Sabranglor
1	Bahasa Indonesia	71,50	74,08
2	Matematika	69,76	70,76
3	IPA	70,12	69,12
4	IPS	67,50	67,76

Tabel di atas membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS lebih rendah dibandingkan mata pelajaran yang lain. Nilai rata-rata IPS 67,50 dan 67,76 merupakan nilai rata-rata terendah dibandingkan mata pelajaran lain. Jumlah siswa dari SD N 1 Sabranglor yaitu 20 siswa sedangkan SD N 2 Sabranglor yaitu 21 siswa. Nilai dari sebagian jumlah siswa belum mencapai KKM yang sudah

ditentukan yaitu 68. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu diupayakan perbaikan dalam proses dan metode pada pembelajaran IPS. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengubah model pembelajaran yang bersifat fleksibel (tidak kaku dan tidak monoton), sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS maupun pelajaran yang lainnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat peneliti harapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Menurut Budiningarti H (1998: 5) mengatakan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Metode pembelajaran *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 4-6 siswa, setiap siswa bertanggungjawab atas penugasan materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya Arends, R.I (Hermin Budiningarti, 1998: 29).

Menurut Savage (Rusman (2011:203), *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini mampu mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Sabranglor, Trucuk, Klaten karena model pembelajaran ini menekankan keaktifan, partisipasi, dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik anak SD kelas IV yang berada pada periode operasional konkrit,

dimana salah satu ciri yang dimiliki siswa SD tersebut adalah selalu ingin beradaptasi, berpikir kualitas, dan sudah biasa melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda (Nandang Budiman, 2006:44).

Menurut Mulyani Sumatri dan Johar Permana (1998:12) mengemukakan bahwa masa usia sekolah dasar (sekitar 6;0 – 12;0) ini merupakan tahapan perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Karena itu, guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Ia akan selalu dituntut untuk memahami betul karakteristik anak, arti belajar dan tujuan kegiatan belajar bagi mereka di sekolah dasar. Adapun beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum yang dikemukakan oleh Bassett, Jacka dan Logan (1983) sebagai berikut :

1. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri.
2. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang.
3. Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan.

Karakteristik anak sekolah dasar tersebut sesuai dengan metode pembelajaran *jigsaw* yang pada intinya belajar dan bermain. Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Lie,1999 (Rusman,2011) antara lain: dalam kegiatan pembelajaran tidak mengenal

adanya persaingan antar siswa atau kelompok sebagaimana yang terjadi selama ini pada model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab, siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara pikiran yang berbeda, siswa dalam kelompok bertanggungjawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota yang lain, dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru tetapi siswa termotivasi sendiri untuk belajar cepat dan akurat seluruh materi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling murni kuantitatif. Hal ini dikarenakan semua prinsip dan kaidah-kaidah penelitian kuantitatif dapat diterapkan pada jenis penelitian ini

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai variabel bebas sedangkan hasil belajar IPS kelas IV sebagai variabel terikat.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri yang terletak di Kelurahan Sabranglor, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Tepatnya di SD N 1 Sabranglor dan SD N 2 Sabranglor. Adapun waktu pelaksanaannya adalah di dalam kelas IV semester II yaitu pada kelas eksperimen tanggal

7, 14, dan 21 April 2016 sedangkan kelas kontrol pada tanggal 8, 15, dan 22 April 2016.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD N 1 Sabranglor 20 siswa dan SD N 2 Sabranglor 21 siswa, karena kedua sekolah tersebut mempunyai latar belakang masalah yang sama yaitu nilai rata-rata hasil belajar IPS masih rendah dibandingkan mata pelajaran lain.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga macam teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: Tes, dokumentasi, dan observasi

Pengembangan instrumen ini menggunakan 2 macam instrumen, yakni instrumen tes dan lembar observasi.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas tes merupakan ukuran yang menyatakan kesahihan suatu instrumen sehingga mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas tes yang digunakan adalah validitas butir soal dengan membandingkan skor siswa untuk tiap butir soal dengan skor total. Tes akan valid apabila hasilnya sesuai kriterium, yakni memiliki kesejajaran antara hasil tes yang diajarkan sesuai dengan kurikulum. Dalam penelitian ini, dibantu dengan program SPSS dan dihitung menggunakan rumus r_{xy} . Selanjutnya nilai r_{hitung} dikonsultasikan dengan harga kritik *r product moment*, dengan taraf signifikan 5 % dan N 20 maka, diperoleh r_{tabel} 0,444. Bila harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item soal tersebut valid.

Sebaliknya bila harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal tersebut tidak valid. Butir-butir yang gugur tersebut tidak dapat diikutsertakan pengujian selanjutnya dan pada evaluasi yang sebenarnya.

Suatu alat ukur akan didapatkan hasil yang konsisten apabila sudah melalui uji reliabilitas dan menunjukkan hasil yang reliabel, Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS dan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* menurut Suharsimi Arikunto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Hasil Belajar IPS *Pretest* Kelompok Eksperimen

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Data *pretest* adalah data yang diambil sebelum mendapatkan perlakuan. Hasil pengukuran data *pretest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dibawah ini dengan menggunakan rumus *Sturges* yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007:28).

Tabel 3. Distribusi frekuensi skor *pretest* kelompok eksperimen

Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
59,6 – 64,4	7	33,3 %	7	33,3 %
54,7 – 69,5	6	28,6 %	13	61,9 %
49,8 – 54,6	2	9,5 %	15	71,4 %
44,9 – 49,7	1	4,8 %	16	76,2 %
40,0 – 44,8	5	23,8 %	21	100 %
Jumlah	21	100%		

Tabel 4. Deskripsi Data *Pretest* Kelompok Eksperimen

Kriteria	Data <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen
Jumlah Siswa	21
Nilai <i>minimum</i>	40
Nilai <i>maximum</i>	64
<i>Mean</i>	54,09
<i>Median</i>	56
<i>Modus</i>	56
<i>Std. Deviation</i>	7,96

b. Deskripsi Data Nilai *Pretest* Kelompok Kontrol

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Data *pretest* adalah data yang diambil sebelum mendapatkan perlakuan. Hasil pengukuran data *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dibawah ini dengan menggunakan rumus *Sturges* yang dikemukakan oleh Sugiyono(2007:28).

Tabel 5. Distribusi frekuensi skor *pretest* kelompok kontrol

Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
58,8 – 64,4	5	25.0%	5	25,0 %
53,1 – 58,7	5	25.0%	10	50 %
47,4 – 53,0	7	35.0%	17	85 %
41,7 – 47,3	1	5.0%	18	90 %
36,0 – 41,6	2	10.0%	20	100 %
Jumlah	20	100%		

Tabel 6. Deskripsi Data *Pretest* Kelompok Kontrol

Kriteria	Data <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol
Jumlah Siswa	20
Nilai <i>minimum</i>	36
Nilai <i>maximum</i>	64
<i>Mean</i>	53,40
<i>Median</i>	54
<i>Modus</i>	52
<i>Std. Deviation</i>	7,59

c. Deskripsi Data Posttest Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen

Setelah diberi perlakuan peneliti melakukan posttest. Data posttest adalah data yang diambil setelah mendapatkan perlakuan. Hasil pengukuran data *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dibawah ini dengan menggunakan rumus *Sturges* yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007:28).

Tabel 7. Distribusi frekuensi skor *pretest* kelompok eksperimen

Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
59,6 – 64,4	7	33,3 %	7	33,3 %
54,7 – 69,5	6	28,6 %	13	61,9 %
49,8 – 54,6	2	9,5 %	15	71,4 %
44,9 – 49,7	1	4,8 %	16	76,2 %
40,0 – 44,8	5	23,8 %	21	100 %
Jumlah	21	100%		

Tabel 8. Deskripsi Data *Pretest* Kelompok Eksperimen

Kriteria	Data <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen
Jumlah Siswa	21
Nilai minimum	64
Nilai maximum	92
Mean	75,04
Median	72
Modus	72
Std. Deviation	8,08

d. Deskripsi Data Posttest Hasil Belajar IPS Kelompok Kontrol

Setelah diberi perlakuan peneliti melakukan posttest. Data posttest adalah data yang diambil setelah mendapatkan perlakuan. Hasil pengukuran data *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dibawah ini dengan menggunakan rumus *Sturges* yang dikemukakan oleh Sugiyono.

Tabel 9. Distribusi frekuensi skor *posttest* kelompok kontrol

Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
78,8 – 84,4	3	15,0%	3	15,0 %
73,1 – 78,7	2	10,0%	5	25 %
67,4 – 73,0	9	45,0%	14	70 %
61,7 – 67,3	5	25,0%	19	95 %
56,0 – 61,6	1	0,05%	20	100 %
Jumlah	20	100%		

Tabel 10. Deskripsi Data *Pretest* Kelompok Eksperimen

Kriteria	Data <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol
Jumlah Siswa	20
Nilai minimum	56
Nilai maximum	84
Mean	70
Median	70
Modus	72
Std. Deviation	7,04

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan *pretest* dan di akhiri dengan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan dilakukan *pretest* ini untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman awal siswa. Setelah *pretest* selesai selanjutnya kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing melaksanakan proses pembelajaran. Untuk kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model koopertaif tipe *jigsaw* sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil belajar IPS siswa, yang dipelajarinya dengan model pembelajaran yang berbeda.

Secara keseluruhan rangkuman nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* hasil belajar IPS

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 11. Rangkuman *Mean Pretest-Posttest* Hasil Belajar IPS

Kelompok	<i>Mean Pretest</i>	<i>Mean Posttest</i>	Selisih <i>Pretest-Posttest</i>
Eksperimen	54,10	75,04	20,95
Kontrol	53,40	70,00	16,60

Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata yang hampir sama yaitu 53.40 untuk kelas kontrol , 54.10 untuk kelas eksperimen. Jadi selisihnya sangat sedikit 0,7. Nilai mean *pretest* kelompok eksperimen sebesar 54,10 dan untuk *posttest* sebesar 75,04. Dari ini berarti dari hasil *pretest* ada peningkatan sebesar 20,94 pada hasil *posttest*. Nilai mean *pretest* kelompok kontrol adalah 53,40 dan *posttest* sebesar, 70,00. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 16,60 pada hasil *posttest* untuk kelompok kontrol

Berdasarkan beberapa hasil perhitungan nilai rata-rata dari hasil *pretest* dan *posttest* di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD N Sabranglor, Trucuk, Klaten.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS kelas IV SD N 2 Sabranglor

Trucuk Klaten terbukti dengan perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 75,05 untuk kelas eksperimen dan 70,00 untuk kelas kontrol. Sesuai dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran.

Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti setelah dilakukan penelitian yaitu bagi guru untuk mengingat pentingnya keberhasilan sebuah pembelajaran juga terkait dengan metode pembelajaran yang dipilih guru untuk menyampaikan materi kepada siswa, maka kiranya model Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dijadikan acuan untuk lebih memahamkan siswa pada suatu konsep yang dipelajari dalam pembelajaran IPS. Bagi Sekolah hendaknya pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Jigsaw* masih perlu dikembangkan dan didukung lagi dengan penyediaan berbagai sarana dan prasarana seperti media pembelajaran yang mampu menunjang pembelajaran IPS sehingga kualitas siswa dan sekolah dapat terus meningkat. Bagi mahasiswa hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman penelitian berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS. Selain itu, penulis dapat menerapkan serta mengembangkan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, Anita . (2002). *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas*. Jakarta: PT Gasindo
- Solihatin, Etin. (2008). *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono (2009). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Sumaatmadja, Nursid. (1997). *Buku Materi Pokok : Konsep Dasar IPS*. Universitas Terbuka:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.